

PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN RAGAM HIAS KLASIK TERHADAP SENI KERAJINAN DI BALI

I Wayan Badra

Abstract

The artists or the handicrafters in Bali have utilized classical ornamental variety. The artist discovered inspiration through those heritages for their painting objects in order that the art products will be in high demand in the market. It is indicated that it result from the artists' attitude of thinking pragmatically, as well as giving precedence to the profit oriented, instead of well-achieved art works, like those created by the artist in the old time who devoted all of their expressions for the sake of their kingdom.

Keyword: ornamental variety

I

Secara umum diketahui bahwa seni pada masa lampau mempunyai nilai estetis religius, bukan hanya seni untuk seni, tetapi karya seni untuk keperluan dalam hubungannya dengan aspek-aspek religius, misalnya kepercayaan atau pemujaan kepada tokoh yang dikulturkan. Hal ini sebenarnya tidak timbul dari khasanah budaya masa klasik (zaman Hindu), tetapi sudah mendasar pada budaya manusia prasejarah, bahkan sampai kini pembuatan ragam hias dengan berbagai tipe dan aliran sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya dan kendatipun telah terjadi pergeseran nilai terhadap hasil karya tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan karya seni boleh dikatakan mengalami perubahan (Geria, 1994: 40).

Dewasa ini para seniman atau pelukis telah banyak memanfaatkan tinggalan masa klasik untuk dijadikan obyek lukisan. Hal ini tidak saja terjadi di Bali, namun telah meluas sampai di Jawa. Di Bali para seniman lukis sudah semakin banyak memanfaatkan tinggalan masa lalu untuk dijadikan obyek lukisan. Hal ini dapat kita lihat di Artshop atau Galery dan bahkan telah dijadikan



Foto 1. Lukisan Relief Candi Borobudur

koleksi museum seperti di Museum Rudana di Ubud, Gianyar. Tinggalan masa klasik yang dimanfaatkan ide obyek lukisan tersebut antara lain candi Gunung Kawi, Gua Gajah dan lain-lain. Ruang lingkup kajian dibatasi yakni Candi Gunung Kawi, Goa Gajah dan lain-lain. Selain itu kajian ini bertujuan untuk ikut mensosialisasikan, demikian juga ikut menggali dan mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian dari

kebudayaan nasional. Permasalahan penomena inilah pada kesempatan ini dikaji berdasarkan atas konsep-konsep, dipandu dengan sejumlah metode penelitian secara langsung di situs-situs maupun pada kegiatan ritual lainnya.

II

Seiring dengan perkembangan zaman, Bali tidak pernah sepi dari berkesenian. Dewasa ini tinggalan masa lampau khususnya masa klasik mempunyai nilai penting terutama para seniman memanfaatkan tinggalan tersebut untuk dijadikan ide kreatifitas mereka melalui seni lukis. Para pelukis memanfaatkan tinggalan masa lalu untuk dijadikan obyek lukisannya dari berbagai gaya atau style. Ada yang memakai gaya atau style young arteis, ada pula yang memakai style tradisional. Perlu juga untuk diketahui bahwa style young arteis dibawa oleh orang Belanda bernama Ariesmit. Sedangkan gaya tradisional atau realis dibawa oleh Rudolf Bounnet. Dengan adanya para perupa dari luar Bali yang memberikan angin segar bagi seniman Bali untuk berkreasi (Bagus, 1985: 146). Sejalan dengan upaya pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada peraturan No. 3 tahun 1974 tentang Pariwisata Budaya, maka sebagai tindak lanjut dari peraturan daerah ini memberikan jalan yang seluas-luasnya guna mencerdaskan promosi informasi dan mensosialisasikan wisata mengenai budaya Bali. Untuk memantapkan dan menyebarkan informasi tentang seni budaya khususnya seni lukis, agar Bali tetap dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (Suantra, 1988: 8).

Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pemanfaatan ragam hias kuna kiranya dapat disumbangkan dalam perkembangan seni kerajinan,

khususnya seni lukis. Dewasa ini hiasan tersebut dapat diketengahkan dari hiasan kala pada Goa Gajah dan Candi Gunung Kawi. Para seniman sudah mulai memanfaatkan tinggalan tersebut di atas untuk dijadikan obyek lukisan. Ide pelukis ini memanfaatkan tinggalan tersebut di atas bukan semata-mata melihat dari foto, buku yang dibawa oleh pramuwisata atau guide namun ada juga yang datang langsung ke situs yang bersangkutan. Dengan mengambil inspirasi atau ide dari tinggalan tersebut para seniman tidak lagi susah-susah untuk menciptakan sesuatu sehingga mereka lebih mudah mengerjakan lukisannya. Biasanya para pelukis Bali dalam menuangkan ide-idenya ke obyek lukisan tanpa ada keterikatan artinya memang keluar dari hati nuraninya. Pada umumnya para pelukis dalam mengerjakan lukisannya tidak semata-mata didorong oleh keinginannya namun karena memang keluar dari aspirasinya sendiri. Untuk itu kiranya tinggalan masa lalu mempunyai nilai atau arti yang sangat penting dan bahkan merupakan dasar bagi seniman dalam berkreasi.

Berbeda halnya dengan zaman raja-raja di masa lalu, bahwa para seniman dipelihara di lingkungan keraton dengan mencurahkan segala ekspresinya untuk kepentingan keindahan serta nilai tertentu yang diperlukan untuk kebesaran wibawa keraton tanpa harus memikirkan sanak keluarganya lagi dalam materi. Sehingga tidak jarang kita temui seniman-seniman kesohor atau terkenal pada zaman tersebut yang hasil karyanya kita warisi sampai sekarang, seperti Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Kanwa, dan lain-lain yang hidup pada zaman kerajaan Kediri. Yang hasil karyanya dapat terlihat seperti Kekawin Arjuna Wiwaha, Sutasoma, dan lain-lain. Hal ini kita juga dapat saksikan di Bali seperti Sangging atau citrakara Modara yang hidup pada zaman kerajaan Dalem Waturenggong di Klungkung. Demikian juga kita dapat saksikan di Jawa seperti pelukis Basuki Abdullah adalah sebagai pelukis istana kepresidenan (Murdana, 1987: 14). Yang berkesan lagi adalah seorang pelukis Bali yang sangat terkenal pengabdianya untuk kepentingan di lingkungan istana maupun untuk kepentingan bangunan suci, beliau bernama Ida Bagus Made. Namun kenyataan sekarang yang dapat kita saksikan bahwa para pengerajin atau pelukis lebih banyak berwujud materi, tidak lagi memikirkan kaidah-kaidah sebelumnya yaitu pengabdian yang tidak mengharapkan imbalan.

Untuk memantapkan dan penyebaran informasi agar Bali tetap dapat dijadikan daerah tujuan wisata, maka secara tidak langsung dapat menimbulkan akibat positif bagi prospek pemanfaatan hasil kerajinan industri kecil khususnya seni lukis. Selain seni kerajinan tersebut di atas hiasan sejenis

juga banyak tertera pada baju kaos yang dikenal sebagai baju barong. Ide ini diambil dari obyek kata Gua Gajah. Dan untuk mempopulerkan hiasan sejenis ini kiranya penerapan secara berkesinambungan sebagai benda souvenir di lokasi obyek wisata atau obyek kekunaan, selain itu perlu mencantumkan gambar sesuai dengan monumen kuna tersebut. Upaya semacam ini dapat diharapkan sebagai media penyebarluasan informasi tentang hasil kreasi seniman di Bali maupun pengetahuan mengenai kekunaan sebagai obyek wisata (Tjidera, 1987: 15).

Ada suatu fenomena, bahwa para perupa atau seniman merasa bangga apabila semua lukisannya dalam pameran laku terjual. Begitu juga masyarakat mampu membeli dan memasang lukisan yang terkenal seperti Ida Bagus Made, I Nyoman Gunarsa, Affandi, dan lain-lain, sehingga tidak jarang kita lihat terjadi pelelangan karya-karya seniman tersebut dengan harga jutaan dolar. Jadi para perupa memanfaatkan tinggalan masa lalu ada nilai ekonomis atau komersialisasi. Apakah nilai-nilai yang ada pada tinggalan tersebut yang dituangkan ke dalam obyek lukisa. Nilai-nilai seperti tersebut tetap saja ada namun tuntutan dan apresiasi masyarakat turut mendesak dan dapat memberi angin segar dalam proses komersialisasi (Murdana, 1987: 13).

Dengan adanya pemanfaatan tinggalan masa klasik terhadap seni kerajinan, hal ini akan membawa nilai positif antara pengerajin atau pelukis dengan tinggalan kuna tersebut, yakni:

Pertama bahwa nilai-nilai tersebut bersifat akademis atau teoritis dalam rangka melengkapi rekonstruksi tentang sejarah seni yang dapat dijadikan cermin atau acuan yang arif dan bijaksana di tengah-tengah pergaulan nasional maupun internasional. Tentu dapat dipahami, bahwa mengenai sejarahnya sendiri, hal ini memang sangat penting supaya lebih tahu diri, sehingga mereka merasa sayang dan bertanggung jawab atas bukti sejarah semakin tua di era globalisasi ini. Selain itu tinggalan arkeologi dapat dijadikan media penelitian, media sarana belajar-mengajar, dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah nasional. Kesadaran sejarah nasional dapat tetap menjaga jatidiri atau kepribadian bangsa sebagai akar budaya bangsa yang dapat menjaga kelangsungan hidup dan dapat dijadikan filter untuk menyaring masuknya budaya-budaya luar yang sangat banyak ini akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Diharapkan dengan mengenal, mengerti dan mencintai budaya sendiri akan dapat diterima pengaruh budaya asing yang dapat memajukan budaya sendiri dan menolak atau mengedepankan pengaruh negatifnya.

Demikian juga tidak dapat dipungkiri bahwa tinggalan masa lampau mempunyai nilai estetis yang tinggi baik dalam bentuk dan teknik

pengerjaannya, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri. Nilai estetis yang dimiliki oleh tinggalan tersebut sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya pengerusakan atau pencurian dari sumberdaya tinggalan budaya bersangkutan. Bila hal ini terjadi maka nilai informatif dan simbolik dari tinggalan bersangkutan tidak akan dapat diketahui atau diinterpretasikan (Lipe, 1984: 7). Tinggalan arkeologi yang memiliki sifat khas, unik dan tidak diperbaharui terbukti sangat berperan dalam bidang ekonomis, seperti :

- a. Pemanfaatan sebagai obyek pariwisata budaya yang dapat meningkatkan devisa negara.
- b. Dapat memotifasi munculnya inspirasi seni yang bernilai ekonomis, yaitu pembuatan produk cendramata yang berlogo situs seperti baju kaos, gantungan kunci, seni tari dan musik tradisional.
- c. Dapat membuka kesempatan kerja atau usaha bagi masyarakat sekitar situs.
- d. Dapat memacu peningkatan pendidikan seperti dibukanya kursus bahasa asing setelah obyek tersebut mendapat kunjungan para wisatawan manca negara.

Semua yang telah diuraikan di atas tentu bukan suatu hal yang secara otomatis terjadi mengingat kondisi tinggalan kuna tersebut ada yang jauh dari jalan raya, susah dicapai, belum tersedianya prasarana yang memadai.

Manfaat yang kedua bersifat strategis ideologis bagi perkembangan seni lukis, sekaligus tinggalan budaya masa lampau, untuk kepentingan pembangunan bangsa yang berwawasan budaya serta keramah tamahan penduduknya yang berwawasan lingkungan. Melalui pengenalan dan pemahaman dari tinggalan-tinggalan tersebut diimplementasikan lewat seni lukis, tentu sangat berkaitan erat dengan pencerdasan kehidupan bangsa, lebih-lebih mengetahui jati dirinya. Memang dapat dipahami, bahwa untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat bukan merupakan pekerjaan yang mudah, sehingga perlu kiranya memanfaatkan budaya tinggalan masa lalu untuk dijadikan acuan atau landasan agar tidak terjadi kefakuman dalam berkesenian, khususnya seni lukis.

Manfaat yang ketiga adalah bersifat praktis ekonomis dalam pemeliharaan, pelestarian dari situs yang bersangkutan. Di sini diperlukan loyalitas yang tinggi antara seniman atau pelukis dengan sektor pariwisata. Selain itu fungsi dan manfaat seni lukis maupun tinggalan arkeologi memiliki fungsi ganda, selain berhubungan dengan kegiatan sosial religius masyarakat juga bermanfaat bagi kepentingan pariwisata. Selama ini di Indonesia khususnya di Bali telah terbukti bahwa tinggalan masa lalu telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan kepada para pengerajin atau pelukis

maupun sektor pariwisata. Peninggalan-peninggalan masa klasik yang paling banyak dimanfaatkan oleh para seniman seperti Gunung Kawi, Gua Gajah, dan lain-lain (Sutaba, 2003: 7).

Peninggalan seperti tersebut di atas merupakan suatu bukti autentik dari hasil kebudayaan leluhur kita di masa lampau. Karena memiliki sifat yang autentik, maka peninggalan tersebut adalah modal dasar yang tak ternilai artinya bagi bangsa dan negara. Modal dasar ini tidak dapat disiapkan seperti menyiapkan sarana lainnya dalam pariwisata seperti hotel yang megah, restoran dengan aneka masakannya, transportasi, rekreasi, seni tari dan lain-lain yang dapat disiapkan sesuai dengan kebutuhan dunia pariwisata (Rata, 1986: 4).

Apabila dilihat dari besarnya manfaat tinggalan tersebut dalam pembangunan pariwisata budaya seharusnya banyaklah dana yang didapat guna memelihara dan melestarikannya. Tetapi kenyataan yang kita hadapi adalah tidak seperti yang diperhitungkan. Pemeliharaan, pemugaran serta pelestarian tinggalan tersebut selalu terbentur pada kurangnya dana. Dari fakta ini jelaslah bahwa aturan operasional yang saling menguntungkan antara sektor arkeologi, seniman atau pelukis maupun pariwisata belum terwujud. Gejala yang muncul kepermukaan saat sekarang adalah kesenjangan keuntungan antara sektor industri pariwisata dan seniman. Keadaan seperti ini sudah tentu harus ditata secepat mungkin, karena kalau dibiarkan akan menimbulkan suatu kepincangan yang mungkin saja mengarah pada perselisihan paham. Apabila masalah ini dibicarakan secara kekeluargaan dan kemudian dituangkan dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan, hal yang paling penting harus dilaksanakan oleh ketiga belah pihak yakni seniman, arkeologi dan pariwisata adalah mengadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi meliputi pendapatan yang diperoleh, dampak negatif yang muncul, penggunaan hasil yang diperoleh serta pemanfaatan tinggalan arkeologi tersebut. Kedepannya perlu ada rambu-rambu yang ditaati oleh para seniman atau pengerajin agar tidak salah mengimplementasikan lewat lukisan yang pada akhirnya mengurangi nilai-nilai yang terkandung pada tinggalan arkeologi tersebut.

III

Dari kajian permasalahan di atas, ragam, hias masa klasik telah banyak dimanfaatkan oleh para pengerajin khususnya di Bali. Ragam hias yang telah banyak dimanfaatkan tersebut seperti kala di Gua Gajah dan Candi Gunung Kawi. Para seniman memanfaatkan tinggalan tersebut untuk dijadikan obyek

lukisan agar cepat laku di pasaran, hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan karya seni mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena dewasa ini para seniman menginginkan agar mereka gampang untuk berkreasi tidak lagi susah-susah memikirkan ide yang lain. Karena seniman sekarang kebanyakan berpikiran materialistis tidak seperti zaman kerajaan, bahwa mereka selalu berada di lingkungan keraton dengan mencurahkan segala ekspresinya untuk kepentingan keindahan keraton tanpa harus memikirkan sanak keluarganya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1985. *Hubungan Pelukis Rudolf Bonnet dengan Seniman Bali*, Denpasar Bali, Yayasan Rudolf Bonnet.
- Cidra, Gung Wayan, 1987. "Menggali Seni Budaya Bali", *Wahana*, Media Pematang Alumni Udayana, No. 3, Fakultas Sastra, Unud, Denpasar, hal. 15.
- Geria, I Made, 1994. "Mengamati Hasil Karya Seniman Patung Abad XI di Bali (Suatu Kajian Pendahuluan)", *Forum Arkeologi*, No. 2, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 40.
- Murdana, I Ketut, 1987. "Komersialisasi Dalam Pertumbuhan Kesenian", *Wahana*, Media Pematang Alumni Udayana, Fakultas Sastra, Unud, Denpasar, hal. 14.
- Rata, Ida Bagus, 1986. "Pemanfaatan Peninggalan Purbakala dalam Pembangunan Wisata Budaya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi III*, IAAI Komda Bali, Denpasar.
- Suantra, I Made, dkk., 1988. "Beberapa Peninggalan Purbakala sebagai Sumber Desain Industri Kecil dalam Menunjang Pariwisata di Bali", *Diskusi Ilmiah Arkeologi VII*, IAAI Komda Bali, Denpasar, hal. 10.
- Sutaba, I Made, 2003. *Proteksi Sumberdaya Arkeologi Dalam Pembangunan*, Dinas Pekerjaan Umum, Denpasar.